

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara global, jumlah dan proporsi penduduk lansia akan semakin meningkat. *World Health Organization* (WHO) mencatat jumlah penduduk lansia di dunia pada tahun 2019 mencapai 1 miliar dan diperkirakan akan meningkat hingga 1,4 miliar pada tahun 2030 serta mencapai 2,1 miliar pada tahun 2050 (WHO, 2021). Sementara itu, populasi lansia di Indonesia diperkirakan akan meningkat dari tahun 2022 sebesar 10,80% menjadi 19,9% pada tahun 2045. Terdapat 8 (delapan) provinsi yang telah mengalami fase struktur penduduk tua yaitu presentase penduduk lansia di atas 10%, antara lain provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 15,52%, Jawa Timur mencapai 14,53%, Jawa Tengah mencapai 14,17%, Sulawesi Utara mencapai 12,74%, Bali mencapai 12,71%, Sulawesi Selatan mencapai 11,24%, Lampung mencapai 10,22%, dan Jawa Barat mencapai 10,18% (BPS, 2021).

Perubahan demografi secara global atau fenomena penuaan penduduk (*ageing population*) memungkinkan negara-negara berkembang seperti Indonesia untuk memperoleh pengaruh positif. Suatu negara akan mendapatkan bonus demografi kedua apabila penduduk lansianya masih produktif dan dapat berkontribusi dalam perekonomian negara (BPS, 2021). Dalam mencapai kondisi tersebut, negara perlu memperhatikan berbagai tantangan pada semua sektor salah satunya sektor kesehatan lansia.

Lansia merupakan kelompok usia paling rentan karena mengalami ketidakstabilan finansial, masalah kesehatan, dan membutuhkan pendampingan (BPS, 2021; Kemenkes RI, 2016). Berdasarkan usianya, Indraswari (2012) mengelompokkan lansia menjadi 3 (tiga) kelompok, antara lain pra lansia pada rentang usia 45-59 tahun, lansia pada rentang usia 60-69 tahun, dan lansia resiko tinggi pada usia 70 tahun ke atas (Senjaya, 2017). Sedangkan menurut WHO, lansia dibagi menjadi 4 (empat) kelompok antara lain usia pertengahan pada 45-59 tahun, lansia pada 60-74 tahun, lansia tua pada 75-90 tahun, dan usia sangat tua pada usia >90 tahun (Rowahani, 2012).

Secara alami, manusia akan mengalami proses penuaan yaitu penurunan fungsi fisiologis dan kognitif yang dapat mengakibatkan rentannya individu terhadap beragam masalah kesehatan (BPS, 2021). Namun, tidak semua perubahan pada jaringan, organ dan sistem dianggap fisiologis. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan yang bukan merupakan bagian dari penuaan pada umumnya (López-Otín *et al.*, 2013; Stenholm *et al.*, 2015). Terdapat beberapa perubahan fisiologis yang disebabkan oleh penuaan dan dapat menyebabkan gangguan, antara lain penglihatan, pendengaran, pengaturan suhu tubuh, kulit, sistem kardiovaskular, sistem pernapasan, sistem pencernaan, sistem genitourinari, sistem saraf, dan kesehatan mulut. Kondisi kesehatan mulut lansia pada umumnya buruk dengan adanya peningkatan kerusakan gigi, penyakit gusi, dan kehilangan gigi (Gil-Montoya *et al.*, 2015).

Penyakit periodontal terdiri dari berbagai kondisi seperti gingivitis dan periodontitis yaitu yang berhubungan dengan peradangan struktur pendukung

termasuk jaringan gusi, ligamen periodontal, dan tulang alveolar sebagai kelanjutan dari pembentukan plak (Lockhart *et al.*, 2012). Sebesar 50% penduduk dewasa mengalami penyakit periodontal yang menjadi penyebab utama dari kehilangan gigi (Senjaya, 2017; Amaliya, 2020). Laporan Nasional Riskesdas tahun 2018 mencatat prevalensi periodontitis paling tinggi dialami oleh penduduk usia 45-54 tahun yaitu sebesar 77,8% (Kemenkes RI, 2018). Diantara kelompok lainnya, usia 45-54 tahun dan 55-64 tahun memiliki rata-rata tertinggi untuk jumlah gigi yang memiliki poket dalam.

Penyakit periodontal yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan berbagai komplikasi. Ada beberapa studi epidemiologi dan ulasan yang telah melaporkan penyakit periodontal sebagai faktor risiko potensial untuk diabetes (Gao *et al.*, 2021). Selain itu, penyakit ini dapat meningkatkan tekanan darah pada pasien hipertensi (Gao *et al.*, 2021). Kasus kehilangan gigi pada lansia banyak diakibatkan oleh buruknya status kesehatan rongga mulut, terutama penyakit periodontal dan karies (Pili, Utami and Yanti, 2018). Hal ini menyebabkan lansia mengalami kesulitan mengunyah, destabilisasi penyakit kronis dan kualitas hidup mulut yang buruk sehingga dapat secara langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan kesejahteraan umum (Gil-Montoya *et al.*, 2015). Pasien lansia dengan penyakit periodontal menurunkan kualitas hidup yang terkait dengan kesehatan gigi (Göktürk and Yarkaç, 2021). Sementara gingivitis memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien lansia dibandingkan dengan pasien yang lebih muda.

Upaya peningkatan kesehatan mulut melalui perawatan dini yang efektif dapat mencegah penyakit gusi dan meningkatkan kualitas hidup di usia tua (Göktürk and Yarkaç, 2021). Status kesehatan periodontal lansia akan semakin baik seiring dengan baiknya pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut (Rahayu, Widiati and Widyanti, 2014). Tindakan pencegahan penyakit gigi dan mulut seperti upaya promotif perlu diberikan pada lansia (Senjaya, 2017). Upaya promotif yang dimaksud adalah peningkatan pengetahuan tentang kesehatan mulut pada lansia melalui penyuluhan. Hal ini karena salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut pada lansia adalah pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut (Sari and Jannah, 2021).

Pengetahuan adalah hasil dari kegiatan mengetahui yang terjadi sesudah mendapatkan suatu pengalaman atau melakukan pengindraan terhadap suatu objek (Tauchid and Subandini, 2017). Salah satu media untuk meningkatkan pengetahuan adalah buku saku. Buku saku merupakan media penyampaian informasi secara tertulis berupa buku kecil yang dapat digunakan pendidik dan siswa sebagai tambahan dari buku pelajaran (Pudjiastuti *et al.*, 2020).

Lansia perlu mengetahui pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dalam rangka mencegah komplikasi lebih lanjut yang diakibatkan oleh penyakit periodontal. Namun demikian, ternyata lansia masih memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan gigi dan mulut. Lansia belum familiar dengan penyakit periodontal, kanker mulut, dan kesehatan mulut pada anak (McQuistan

*et al.*, 2015). Terdapat 67,3% lansia memiliki pengetahuan yang kurang tentang waktu pemeriksaan rutin ke dokter gigi yang tepat (Sari and Jannah, 2021).

Menurut Laporan Program Kesehatan Gigi Puskesmas Kasihan I, kasus gingivitis mengalami peningkatan dari tahun 2021 berjumlah 92 orang menjadi 99 orang pada bulan Januari-November 2022. Pada kasus periodontitis juga ditemukan adanya peningkatan dari tahun 2021 sebesar 562 orang menjadi 744 orang terhitung dari bulan Januari-November 2022.

Pos Binaan Terpadu (Posbindu) Cemara merupakan pos binaan terpadu yang berada di bawah wilayah kerja Puskesmas Kasihan I, tepatnya terletak di RT 10 Dusun Kalirandu Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan posbindu dilakukan 2 (dua) bulan sekali dalam rangka deteksi dini penyakit tidak menular oleh kader dan pihak puskesmas. Data dari Posbindu Cemara tahun 2022 mencatat terdapat 85 pra lansia sebagai anggota. Posbindu Cemara diresmikan pada bulan Agustus 2022 sehingga belum pernah ada penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.

Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan November tahun 2022, melalui wawancara tentang penyakit periodontal kepada 10 (sepuluh) pra lansia didapatkan hasil bahwa 70% diantaranya tidak mengetahui bahwa penyakit periodontal merupakan penyebab utama kehilangan gigi. Berdasarkan gambaran yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh penyuluhan menggunakan media buku saku terhadap tingkat pengetahuan pra lansia tentang penyakit periodontal. Media buku saku yang

digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan dari buku saku “Babe Ajari Si Baba”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut “Adakah pengaruh penyuluhan menggunakan media buku saku terhadap tingkat pengetahuan pra lansia tentang penyakit periodontal?”.

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Diketuainya pengaruh penyuluhan menggunakan media media buku saku terhadap tingkat pengetahuan pra lansia tentang penyakit periodontal.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan pra lansia tentang penyakit periodontal sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media buku.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan pra lansia tentang penyakit periodontal sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media buku.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup bidang kesehatan gigi dan mulut meliputi pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini terbatas pada promotif dan dilakukan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan media buku saku terhadap tingkat pengetahuan pra lansia tentang penyakit periodontal.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan bahan informasi bagi penulis dan pembaca terkait metode penyuluhan kesehatan gigi menggunakan media buku saku terhadap tingkat pengetahuan pra lansia tentang penyakit periodontal serta menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktik

#### a. Bagi Pengembangan Keilmuan

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian mengenai penyuluhan menggunakan media buku saku dan tingkat pengetahuan pra lansia tentang penyakit periodontal.

#### b. Bagi Kader Posbindu

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi kader posbindu setempat dan daerah lain untuk menerapkan penyuluhan menggunakan media buku saku kepada pra lansia sehingga keterampilan kader dalam memberikan penyuluhan dapat berkembang.

#### c. Bagi Masyarakat Setempat

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat setempat khususnya responden sehingga diharapkan pengetahuan masyarakat dapat meningkat.

## F. Keaslian Penelitian

1. Evrianasari & Dwijayanti (2017), dengan judul “Pengaruh Buku Saku Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Bagi Catin Terhadap Pengetahuan Catin Tentang Reproduksi Dan Seksual Di Kantor Urusan Agama (KUA) Tanjung Karang Pusat Tahun 2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan catin sebelum dan sesudah diberikan buku saku kesehatan reproduksi dan seksual dan mengetahui pengaruh buku saku kesehatan reproduksi dan seksual terhadap pengetahuan catin tentang reproduksi dan seksual pada catin di KUA Tanjungkarang Pusat tahun 2017. Persamaan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu pre eksperimen dengan pendekatan *One Group Pre Post Test*, cara pengumpulan data dengan kuesioner, variabel bebas adalah media buku saku, dan variabel terikat adalah pengetahuan. Perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian adalah calon pengantin yang mendaftar di KUA.
2. Yase, dkk. (2019), dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Buku Saku dan Metode Ceramah Sebagai Usaha Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Karies Gigi di Posyandu Kelurahan Andalas Kota Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan buku saku dan metode ceramah terhadap pengetahuan ibu tentang karies gigi anak di Andalas, Padang. Persamaan pada penelitian ini ada pada variabel terikat yaitu mengukur tingkat pengetahuan. Namun demikian, tema pengetahuan yang diukur pada penelitian tersebut mengenai pencegahan karies gigi pada



anak. Selain itu, persamaannya terletak pada variabel bebas yaitu media buku saku. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada metode penelitiannya yaitu quasi eksperimen dengan pretest posttest design, sampel penelitian dibagi menjadi kelompok kontrol dan intervensi, dan subjek penelitian adalah ibu dari anak di posyandu.